

AKUNTANSI DAN AKUNTAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Maryatin*, Muhammad Nur Salim

Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesa Purwosari Kota Kudus

*Corresponding author: maryatin@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : https://doi.org/10.26751/jeisa.v5i2.2557</p>	<p>Artikel ini mengkaji tentang akuntansi bisa disebut seni, ilmu atau teknologi jika ditinjau secara filosofi. Dari situ maka Islam akan tepat menempatkan Perspektifnya. Akuntansi jika merupakan ilmu dengan Akuntansi jika merupakan teknologi adalah dari sudut pandang bahwa Akuntansi adalah merupakan sains terapan (application science), dan teknologi merupakan sains terapan yang dimaksud. Tulisan ini adalah hasil dari penelitian kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan. Penyajian dan pengelolaan data dilakukan dengan metode deskriptif- analitis, dengan demikian tulisan ini berusaha menyajikan permasalahan sesuai realitanya kemudian analisa dilakukan mendalam terhadap data dan fakta-fakta yang bersifat kepustakaan sehingga didapat penjelasan tentang Akuntan dan akuntan dengan segala kriterianya. Akuntansi bukan suatu ilmu, karena akuntansi tidak memiliki sifat-sifat ilmu. Tetapi teknologi lebih dekat kepada istilah Akuntansi, tindak lanjutnya adalah perangkat pengetahuan dalam akuntansi harus dikembangkan dengan sifat teknologi supaya lebih dapat bermanfaat dan punya pengaruh yang nyata dalam kehidupan sosial. Islam dipergunakan sebagai aturan atau pedoman ketika seorang Akuntan menjalankan pekerjaan profesionalnya, baik ketika melakukan pencatatan, pengukuran, analisis, penyajian laporan, dan dalam menganalisa peristiwa ataupun kejadian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka beberapa saran yang dapat disampaikan penelitian yaitu dengan memperluas lingkup sampel dan lingkup obyek yang diperluas untuk penelitian selanjutnya.</p>
<p>Article history: Received 2024-08-21 Revised 2024-08-23 Accepted 2024-08-23</p>	
<p>Kata kunci : Akuntan, Akuntansi, Islam, Perspektif</p> <p>Keywords : Accountant, Accounting, Islam, Perspektif</p>	
	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>This article examines accounting can be called art, science or technology if viewed philosophically. From there, Islam will be right to place its Perspective. Accounting if it is a science with Accounting if it is a technology is from the perspective that Accounting is an applied science, and technology is the intended applied science. This article is the result of qualitative research by conducting a literature study. The presentation and management of data is carried out using descriptive-analytical methods, thus this article attempts to present problems according to their reality, then an in-depth analysis is carried out on data and facts that are library-based so that an explanation is obtained about Accountants and accountants with all their criteria. Accounting is not a science, because accounting does not have the characteristics of</i></p>

science. But technology is closer to the term Accounting, the follow-up is that the knowledge tools in accounting must be developed with technological characteristics so that they can be more useful and have a real influence on social life. Islam is used as a rule or guideline when an Accountant carries out his professional work, both when recording, measuring, analyzing, presenting reports, and in analyzing events or incidents. Based on the research results and discussions and conclusions, several suggestions that can be conveyed by the research are to expand the scope of the sample and the scope of the object that is expanded for further research.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat, sejahtera, tunduk dan patuh. Beberapa arti Islam ini bisa direkonsiliasikan, untuk dapat selamat dan sejahtera seseorang harus tunduk dan patuh terhadap semua aturan Allah SWT. Sebenarnya, alam semesta juga ‘Islam’ terhadap Allah.¹ Kemudian, semua agama yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada para nabi dan para rasul-Nya adalah Islam. Berikutnya, kata Islam itu dijadikan Allah untuk nama agama yang dibawa oleh nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan sesuatu yang sudah disengaja Allah SWT. Ini termuat dalam Modul-6-PKBR (2018).

Islam bersumber dari Allah SWT dan merupakan pedoman hidup yang sempurna meliputi semua waktu, ruang dan sisi kehidupan manusia. Oleh karena itu maka tidak ada yang pantas kita jalankan dalam kehidupan kita kecuali Islam, dalam www.academia.edu (2021)

Akuntansi mengalami perjalanan panjang dalam perkembangannya seperti halnya ilmu-ilmu lainnya. Beberapa ahli mengemukakan bahwa Akuntansi telah ada sejak peradaban kuno di Babilonia, Cina, Mesir dan Yunani dengan adanya Catatan-catatan. Waktu itu catatan akuntansi digunakan untuk menghitung terkait beban-beban buruh dan beban-beban bahan yang digunakan untuk membuat bangunan-bangunan seperti saat membuat piramid di Mesir. Beberapa Abad kemudian catatan-catatan akuntansi yang sifatnya lebih teratur di temukan di Italia lagi tahun 1494, oleh seseorang yang diberi nama

Luca Pacioli memperkenalkan buku “*summa de arithmetica geometria, proportioni et proportionalita*,” yang didalam Buku tersebut mempunyai dua bab ‘*de computis et scriptus*’ yang menjelaskan mengenai pembukuan yang bersifat berpasangan. Bukunya merefleksikan realisasi yang terjadi di kota Venesia, dimana Luca Pacioli tidak mendapatkan metode berpasangan, tetapi tergambar menjadi hal yang menjadi pelaksanaan akuntansi pada saat itu dan memberi keterangan bahwa tujuan pembukuan dalam Akuntansi yaitu untuk informasi yang bersifat tepat waktu bisa diberikan kepada para pedagang Mengenai aset-aset dan kewajiban-kewajibannya (Belkaoui, 2007).

Dinyatakan oleh Kam (1990) bahwa menurut sejarahnya, kita memahami bahwa sistem pembukuan *double entry* muncul pada abad ke-13 di Italia. Catatan tersebut yang paling tua yang dimiliki oleh kita yang menjelaskan tentang sistem akuntansi *double entry*, tetapi adalah sebuah kemungkinan bahwa ada sistem *double entry* sudah ada dan muncul sebelum saat itu. sesuatu ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Shehata (Harahap, 2002) yang menguraikan tentang suatu pengkajian selintas terhadap sejarah islam yang di situ dinyatakan bahwa akuntansi dalam islam tidak bisa dinyatakan sebagai seni dan ilmu yang baru. Hal ini tentu bisa diamati dari peradaban islam yang awal, “baitul maal” sudah di miliki pada abad ke-13 yang bisa disebut diwan atau lembaga keuangan yang punya fungsi sebagai bendahara negara serta penjamin kesejahteraan sosial dalam negara. Sejak itu Orang muslim telah memiliki berbagai jenis

akuntansi yang memang disebutkan dalam beberapa karya tulis umat muslim. Sebelum *double entry* yang ditulis dalam buku Pacioli, Tulisan ini muncul lama.

Sejak saat itu akuntansi terus berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan munculnya revolusi industri pada tahun 1776 yang ditandai dengan dilakukannya produksi secara massal, sehingga kebutuhan akan akuntansi semakin meningkat, apalagi dengan semakin ketatnya persaingan didunia bisnis membuat manajer harus mampu memperhitungkan biaya produksi dengan sebenarnya, bukan berdasarkan estimasi semata.

Perkembangan praktik akuntansi dengan *double entry* terus terjadi, tetapi tidak diikuti berkembangnya teori akuntansi. Penulisan dan pemikiran tentang teori akuntansi baru mulai tampak pada awal abad 20, ketika Paton dan Littleton pada tahun 1940 menerbitkan buku berjudul *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. Buku ini merupakan salah satu *landmark* pemikiran dibidang akuntansi. Perkembangan berikutnya mengarah pada penggunaan berbagai teori dibidang lain seperti finance, ekonomi, manajemen, psikologi, sosiologi dan lainnya (Baridwan, 2000)

Sampai saat ini perkembangan akuntansi sudah sangat luar biasa seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Meskipun praktik akuntansi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memuaskan pihak penggunanya, namun di tingkat akademik masih terjadi perdebatan kemana seharusnya akuntansi itu dikelompokkan.

Jika dilihat dari pengertiannya, istilah akuntansi telah mengalami beberapa perubahan, pada awalnya akuntansi dikatakan sebagai seni. Namun Starling (1975) mengatakan bahwa akuntansi adalah ilmu bukan seni, karena seni tidak dapat memecahkan masalah-masalah akuntansi yang ada. Namun Stamp (1981) dan Baccouche (1992) dengan berbagai alasan secara tegas mengatakan bahwa akuntansi bukanlah suatu ilmu. Bahkan beberapa orang ahli juga mengatakan bahwa akuntansi

bukanlah suatu seni maupun ilmu, tetapi akuntansi adalah teknologi, karena menurut mereka akuntansi merupakan bagian dari praktik, sehingga jika akuntansi dianggap sebagai ilmu maka untuk bisa dipakai untuk mempengaruhi sosial tertentu harus terlebih dahulu diolah menjadi teknologi (Littleton, 1974; Sudiby, 1987; Gaffikin, 1991 dan Suwardjono, 2005).

Apakah selesai sampai disitu penelusuran sejarah akuntansi tersebut? Ternyata bila dikaji lebih jauh lagi tentang bagaimana para pedagang Italia (Florence) tersebut menguasai akuntansi khususnya *double entry bookkeeping*, hal tersebut tak lepas dari hubungan dagang para pedagang tersebut (pedagang eropa) dengan para pedagang Arab (Muslim) karena pada saat tersebut Islam telah berkembang luas hingga dataran eropa. Sistem pencatatan ini juga tak dapat memungkiri jerih payah Al Khawarizm yang telah menemukan angka 0 (Nol) di abad ke 9 atau Al Jabr yang menelurkan teori persamaan Aljabar. Kedua ilmuwan muslim ini hanya sedikit dari banyak ilmuwan kelahiran Islam seperti Ibnu Sina (kedokteran), Ibnu Rusyd (kimia) dan ilmuwan lainnya. Sejarah juga membuktikan beberapa sistem pencatatan perdagangan sebenarnya telah berkembang di Madinah pada tahun 622 Masehi atau 1 Hijriah. Madinah yang pada saat itu adalah pusat pemerintahan Islam telah berkembang tak hanya menjadi pusat peradaban Islam tetapi juga pusat perdagangan. Pada saat itu pula berkembang istilah-istilah seperti *diwan* (dewan), *baitul maal* (bank kecil/kantor perbendaharaan), *jarridah* (jurnal/berita) yang kemudian makin berkembang lagi di pemerintahan Abbasiyah (750 M) dengan adanya *al jaridah annafakat* (jurnal pengeluaran), *jaridah musadarin* (jurnal dana sitaan), *al awraj* (jurnal pembantu) atau ada juga daftar *al yawmiah* (jurnal umum). Semua perkembangan ini terjadi di masa kekhalfahan, hal itu juga menunjukkan bahwa pesatnya ilmu pengetahuan ini telah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebab beliau selain seorang nabi juga merupakan seorang

pedagang. Sebagai seorang nabi yang harus *tabligh* (menyampaikan) sudah tentu Nabi Muhammad Saw banyak sekali mencontohkan kegiatan- kegiatan terkait perdagangan yang baik dan segala pencatatannya sesuai dengan *spirit* Al Baqarah 282 kepada para sahabat atau orang-orang terdekat yang Ia percayai. Ini menunjukkan seorang akuntan telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan perjalanan panjang akuntansi dan perdebatan-perdebatan kemana akuntansi seharusnya dikelompokkan tersebut di atas, maka paper ini berusaha menjelaskan apakah akuntansi merupakan seni, ilmu atau teknologi yang dikaji secara filosofi dan juga kontribusi mengenai siapa sajakah tokoh atau para sahabat yang ditunjuk Nabi atau Khalifah selanjutnya untuk menduduki posisi/jabatan terkait pencatatan harta, pengelolaan harta, dan sebagainya yang relevan dengan ilmu akuntansi serta bagaimanakah karakter para tokoh maupun sahabat yang ditunjuk tersebut yang menjadi contoh bagi Akuntan sekarang menurut perspektif Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kepustakaan tentang Akuntansi dan Akuntan dalam praktik akuntansi Perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang mendalam Akuntansi sebagai Ilmu, seni atau Teknologi, dan juga seorang Akuntan Muslim harus mendasarkan perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam www.academia.edu (2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur-literatur terkait Akuntansi dan Akuntan berdasar Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah Atau Islam. Data diperoleh dari studi literatur yang dilakukan melalui pencarian literatur di perpustakaan dan sumber-sumber terpercaya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang dilakukan melalui pencarian literatur di perpustakaan dan sumber-sumber terpercaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

untuk mengekstrak Akuntansi dan Akuntan yang terkandung dalam kepustakaan sehingga didapat kesimpulan, dalam Sugiyono (2026)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis untuk mengekstrak panduan etika yang terkandung dalam hadist dan al-Quran yang dapat dijadikan pedoman dalam praktik akuntansi berbasis etika Islam. Panduan etika tersebut kemudian disajikan secara sistematis dan dikaitkan dengan praktik akuntansi berbasis etika Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam

Kata Islam, bisa berarti : berserah diri; dalam artian menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekuasaan dan kehendak Allah swt., sejahtera, selamat; yaitu sejahtera dan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat. Damai; yaitu ajaran Islam membawa konsep perdamaian di dunia lahir batin.

Pengertian umum Islam ialah agama yang dibawa dan diajarkan oleh semua Nabi/Rasul Allah swt. sejak Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw. Agama Islam menekankan arti ketauhidan, yakni hanya menyembah satu Tuhan yaitu Allah swt termuat dalam [www.academia.edu/BAB I_dinul Islam](http://www.academia.edu/BAB_I_dinul_Islam) (2021).

Pengertian khusus : Dinul Islam ialah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sebagai pedoman hidup guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, lahir batin.

Sejak Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw. agama Islam memiliki konsep ketuhanan yang sama yaitu hanya ada satu Tuhan, Dialah Allah swt Yang Maha Esa dalam segalanya. Sedang cara bagaimana menyembahNya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika Nabi/Rasul itu hidup. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah swt

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (Ali Imron : 67)

وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمَ إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا
إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri".

Tujuan Al-Islam

Tujuan dari Dinul Islam adalah mentauhidkan Allah swt. demi tercapainya kebahagiaan hidup lahir batin dunia dan akhirat, sejalan dengan do'a yang diajarkan dalam Al Qur'an

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan yang harus diraih oleh setiap muslim, untuk inilah maka dalam menjalankan syari'at Islam terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu

- Memiliki keyakinan yang benar.
- Mengetahui syari'at yang bena (WARID)
- Melaksanakan syari'at dengan tekun dan penuh keyakinan (mantap).
- Mauhibah, yaitu sikap yang penuh dengan penerimaan dan syukur akan karunia Allah swt

Ruang Lingkup Al-Islam

Bila merujuk kepada tujuan Dinul Islam yaitu tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, maka ruang lingkup Islam meliputi :

- Hubungan antara manusia dengan Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". QS. Adz Dzariyat : 56.

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa tujuan diciptakannya manusia yaitu berbakti kepadaNya. Rasul saw. bertugas memberi penjelasan dan contoh kepada umatnya bagaimana cara beribadah yang benar. Untuk sampai kepada ibadah yang benar ini Rasul saw. menjelaskan 3 aspek penting, yaitu :

- Aspek Iman**, yaitu mempercayai dengan benar enam unsur rukun iman .
- Aspek Islam**, Aspek ini merupakan realita dari iman
- Aspek ihsan**, Tentang ihsan dalam hadits Nabi saw disebutkan : Ihsan merupakan proyeksi hubungan dengan Allah swt yang betul-betul sempurna, sehingga yang ingatd an dituju hanya Allah swt semata.

- Hubungan antara manusia dengan Manusia Lain

Dalam syari'at Islam terdapat **konsep dasar** hubungan manusia secara individu dan dalam hidup bersama baik dalam keluarga maupun masyarakat. Konsep dasar ini termaktub dalam surat Al-Maidah 2 termuat dalam [www.academia.edu/BAB I_dinul Islam](http://www.academia.edu/BAB_I_dinul_Islam) (2021)

Manusia diciptakan Allah swt sebagai makhluk sosial, antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dan memiliki kecenderungan besar untuk hidup bermasyarakat. Islam mengajarkan agar terjadi hubungan timbal balik yang baik antara sesamanya, antara laki-laki dan wanita, antara keluarga dengan keluarga lainnya, antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya, dalam tatanan hubungan yang saling menguntungkan dan tidak boleh saling merugikan, apalagi saling membanggakan dan menyombongkan diri. Islam mengajarkan kebersamaan, saling menghargai antara sesamanya, tidak membedakan status dan warna kulit, yang dinilai oleh Allah swt adalah kepribadian atau takwanya. Perhatikan firman Allah swt dalam surat Al Hujurat 13.

3. Hubungan antara manusia dengan Lingkungannya

Allah swt. memerintahkan (QS. Al Qashas : 77) agar manusia selalu berbuat baik pada dirinya dan memperlakukan dengan baik segala sesuatu yang ada di muka bumi. Bumi, langit dan segala sesuatu yang ada pada hakekatnya diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia agar semua potensi alam dapat dimanfaatkan dengan cara yang baik dengan memperhatikan keseimbangan agar tidak terjadi dampak negatif setelah pemanfaatannya. Alam harus dilestarikan, diolah, dijaga dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan sesuai petunjuk agama, banyak firman Allah swt. yang berkaitan dengan masalah ini, antara lain termaktub dalam QS. Luqman 20 dan QS. Hud : 61.

Dari penjelasan di atas maka kita bisa ambil sebuah intisari bahwa akuntansi yang merupakan sebuah ilmu atau teknologi, maka di dalam Islam tentu mempunyai implikasi hukum menurut Islam, demikian juga dengan pelaku Akuntansi atau Akuntan tentu juga memiliki konsekuensi tertentu menurut Islam.

Pengertian Akuntansi

Sampai saat ini belum ada definisi otoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu. Oleh karena itu banyak definisi yang diajukan oleh para ahli dalam buku teks dan artikel dalam jurnal ilmiah tentang pengertian akuntansi.

Menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* dalam Work dan Tearney (1997) akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa yang menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi-dalam membuat pilihan-pilihan yang nalar diantara berbagai alternatif arah tindakan.

American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) dalam Hendriksen (2000), mendefinisikan akuntansi sebagai “seni pencatatan, penggolongan, dan pengiktisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-

kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.”

Grady (1965), mendefinisikan akuntansi: *Accounting is the body of knowledge and fuctions concerned with systematic originating, autenticating, recording, classifying, summarizing, analizing, interpreting, and supplying of dependable and significant information covering transactions and events which are, in part at least, of a financial character, required for the management and operation of an entity and for reports that have to be submitted there on to meet fiduciary and otherresponsibilities.”*

Menurut Suwardjono (2005); akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan (teknologi) penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Tiga definisi akuntansi terakhir masing-masing diberikan oleh AICPA, Grady (1965) dan Suwardjono (2005) jelas sekali membedakan akuntansi dari sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai seni, ilmu dan teknologi. Atas dasar ketiga pengertian itulah paper ini mencoba mendalami dan menganalisis secara filosofis sehingga diketahui dimana sebenarnya posisi akuntansi itu berada.

AKUNTANSI SEBAGAI SENI

Sebelum sampai pada pengertian akuntansi sebagai seni, ada baiknya terlebih dahulu diketahui apa itu seni? Menurut Leo Tolstoi sastrawan Rusia (Sumardjo, 2000), seni merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan sang seniman.

Di dalam bahasa Inggris padanan kata seni adalah *art*. Kata *art* dapat berarti ketrampilan

(*skill*), aktivitas manusia, karya (*work of art*), seni indah (*fine art*), dan seni rupa (*visual art*). Memang seni sebagai ketrampilan tidaklah lahir begitu saja, karena untuk menguasai suatu ketrampilan seseorang harus berpengetahuan terlebih dahulu, selanjutnya dipraktikkan, dan lama-kelamaan perpaduan pengetahuan (teori) dan praktik akan menjadikan suatu sikap dasar yang menjadikan seseorang lebih kreatif. Demikian juga dalam akuntansi, jika pengertian akuntansi sebagaimana yang diberikan oleh *American AICPA* di atas sebagai suatu seni, maka seorang akuntan akan menggunakan teori dan praktik akuntansi bukan hanya berdasarkan teori-teori saja, tetapi juga menggunakan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan. Dengan kata lain jika akuntansi diartikan sebagai seni, maka akuntansi itu sangat erat dengan perimbangan dan penafsiran pribadi yang dilakukan oleh praktisi, sehingga sukar merumuskannya dalam formula matematis.

Argumen bahwa akuntansi sebagai seni dipandang sangat tidak tepat untuk kondisi masa sekarang, apalagi dikaitkan dengan malah estetika (Suwardjono, 2005), karena kalau akuntansi dikatakan sebagai seni maka yang dimaksud adalah cara-cara menerapkannya dalam praktik. Starling (1975), juga menolak akuntansi dikatakan sebagai seni, karena menurutnya akuntan tidak menyelesaikan masalah, melainkan membuang masalah tersebut. Sering sekali masalah terus diperdebatkan secara kontroversial, kemudian dibuang dan kemudian muncul lagi masalah tersebut, dibuang lagi dan seterusnya muncul lagi, demikian seterusnya. Alasan mengapa akuntan tidak dapat menjawab permasalahan karena mereka membentuk pertanyaan yang tidak mungkin diperoleh suatu jawaban. Menurut Starling kesalahan tersebut berada pada definisi akuntansi itu sendiri, karena pada awalnya akuntansi didefinisikan sebagai seni bukan ilmu, oleh karena itu masalah akuntansi dipecahkan berdasarkan kesepakatan bukan berdasarkan hukum yang menjadi dasar suatu ilmu.

Secara realitas, definisi akuntansi sebagai seni juga sudah semestinya dipermasalahkan. terlebih dengan kemajuan teknologi misalnya pada saat akuntan dihadapkan pada keadaan saat sistem pencatatan dilakukan dengan terkomputerisasi, proses pengolahan datanya tidak lagi melalui pencatatan tetapi melalui *optic*, *dealing* atau *keyboard* sehingga sama sekali tidak melibatkan proses konvensional.

AKUNTANSI SEBAGAI ILMU

Menurut Anshari (1981) ilmu adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam suatu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pikiran yang dibantu pengindraan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental. Sedangkan Suriasumantri (1999) mendefinisikan ilmu sebagai suatu pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alam tersebut tidak lagi menjadi misteri. Untuk menjelaskan rahasia alam, ilmu menafsirkan realitas objek penjelajahan sebagaimana adanya (das sain) yang terbatas pada segenap nilai yang bersifat praduga apakah nilai itu bersumber dari moral, ideologi, atau kepercayaan atau dengan perkataan lain secara metafisis ilmu harus bebas dari nilai.

Suriasumantri (1999) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk menguji validitas pernyataan-pernyataan sebagai perangkat pengetahuan agar dapat disebut sebagai ilmu, yaitu:

- a) koherensi, seperangkat pernyataan-pernyataan diturunkan secara logis atau bernalar dari asumsi atau premis yang mendasarinya,
- b) korespondensi, menentukan apakah konklusi yang diturunkan dari teori yang mendasarinya didukung oleh fakta empiris di dunia nyata,
- c) keterujian, menghendaki terdapatnya metode yang cukup meyakinkan untuk menguji teori, dan
- d) universal, merupakan kriteria untuk menentukan apakah pernyataan-

pernyataan (teori) mampu untuk mencakupi dan menjelaskan semua fakta yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah suatu cabang pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan kebenaran atau validitas penjelasan tentang suatu fenomena dengan menerapkan metode ilmiah. Hasil akhir dari ilmu merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan beserta argumen-argumen sebagai penjelasan yang telah valid dan secara keseluruhan membentuk teori.

Suwardjono (2005), menyatakan bahwa teori diajukan semata-mata untuk mendapatkan penjelasan yang valid tentang suatu fenomena dan bukan untuk mencapai tujuan sosial, ekonomik atau politik tertentu atau untuk menjustifikasi suatu kebijakan atau untuk mempengaruhi perilaku. Maka jika akuntansi dipandang sebagai ilmu maka akuntansi akan banyak membahas gejala akuntansi seperti mengapa perusahaan memilih metode akuntansi tertentu, faktor-faktor apa yang mendorong manajemen memanipulasi laba, dan apakah partisipasi dalam penyusunan anggaran mempengaruhi kinerja manajer divisi.

Tujuan akuntansi adalah menghasilkan atau menemukan prinsip-prinsip umum untuk menjustifikasi kebijakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu (tujuan pelaporan keuangan) bukan untuk mendapatkan kebenaran penjelasan (teori). Prinsip-prinsip umum tersebut dicari untuk menjadi dasar penentu standar, metoda, atau teknik yang diharapkan bermanfaat untuk mempengaruhi atau memperbaiki praktik. Karena kebermanfaatannya menjadi pertimbangan utama, akuntansi tidak dapat bebas nilai karena faktor lingkungan harus dipertimbangkan. Pertimbangan dalam ilmu dibimbing oleh metode ilmiah sementara pertimbangan akuntansi dibimbing oleh kebermanfaatannya dalam mencapai tujuan ekonomik sehingga prinsip umum dalam akuntansi (termasuk asumsi) tidak harus dapat diuji validitasnya. Namun demikian penurunan prinsip umum dalam akuntansi masih tetap memenuhi kriteria koherensi. Artinya prinsip akuntansi diturunkan secara

logis atas dasar asumsi atau premis yang disepakati sebagai prinsip penalaran.

Suwardjono(2005) menyimpulkan bahwa akuntansi bukan ilmu, namun demikian bukan berarti bahwa akuntansi tidak ilmiah. Dalam proses pemahaman, pembelajaran, dan pengembangan akuntansi, pendekatan atau sikap ilmiah tetap dapat diterapkan karena pendekatan dan sikap tersebut akan memberikan keyakinan yang tinggi terhadap apa yang dihasilkan akuntansi.

Pendapat ini mendukung pendapat-pendapat sebelumnya yang menolak akuntansi dikatakan sebagai ilmu (Stamp, 1981; dan Baccouche, 1992). Stamp (1981), secara eksplisit menyatakan bahwa akuntansi tidak dapat dianggap sebagai ilmu. Stamp menunjukkan hal ini dengan memberikan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pernyataan-pernyataan yang diungkap Starling sebelumnya. Terutama mengkritik pendapat Starling tentang bagaimana akuntan tidak pernah menyelesaikan masalah dan terus membangkitkan kembali masalah lama yang tidak terselesaikan.

Menurut Stamp pendapat tersebut tidak meyakinkan karena hal tersebut merupakan sifat dari banyak disiplin yang menghadapi masalah-masalah yang demikian kompleks sehingga alternatif solusi atas masalah tersebut dapat muncul kembali. Untuk mendukung pendapatnya, Stamp memberikan gambaran mengenai sifat ilmu pasti dan akuntansi. Metode ilmiah mengasumsikan bahwa alam mempunyai hukum-hukum yang tidak dapat dilanggar. Akuntan bertindak dalam dunia yang berbeda. Jika suatu hukum akuntansi tidak diterima, maka hal ini tidak berarti bahwa ilmuan salah, namun mungkin kondisi dunia nyata telah berubah sehingga hukum tersebut tidak lagi dapat diterapkan. Akuntansi berhubungan dengan sistem yang dibuat oleh manusia, sehingga secara konstan akan berubah secara berevolusi. Karakteristik lingkungan akuntansi tidak konstan dalam segala ruang dan waktu, akan tetapi akuntansi berhubungan dengan suatu sistem ciptaan manusia yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Sehingga menurut Stamp sifat akuntansi lebih berhubungan dengan disiplin peradilan dibanding dengan filosofi keilmuan. Akuntansi sebagai suatu disiplin kuantitatif mempunyai fungsi untuk menyediakan suatu alat yang dapat memecahkan berbagai konflik kepentingan antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini sesuai dengan sifat hukum normatif. Dan ilmu lebih bersifat positif dibandingkan normatif karena ilmu bersifat deskriptif dan konsep yang dibangunnya bebas dari nilai-nilai lain.

Baccouche (1992), juga menentang pendapat Starling dengan berargumen bahwa istilah akuntansi melingkupi tiga bagian yaitu teori, teknologi dan praktik. Teori merupakan suatu abstraksi bagian tertentu dari dunia nyata. Dengan kata lain, teori merupakan suatu gambaran dari realitas tertentu dalam bentuk suatu bahasa. Teori tidak ditujukan untuk dialami namun dipahami secara menyeluruh. Pemahaman tersebut dapat dicapai antar subjek dalam artian bahwa subjek yang independen akan memperoleh pemahaman yang relatif seperti teori. Disisi lain, praktik merupakan dunia nyata yang dialami secara pribadi. Praktik dapat dialami dan dimengerti namun gambaran tentang praktik akan mengurangi kandungan dari praktik itu sendiri. Pengalaman tentang praktik bersifat unit dan tidak dapat digeneralisasi, sehingga teori bertolak belakang dengan praktik. Teknologi merupakan penghubung antara teori dengan praktik. Suatu teori ada karena teori tersebut mempunyai potensi untuk mempengaruhi praktik. Agar suatu potensi tersebut dapat memberikan dampak pada praktik, maka diperlukan suatu teknologi, dan suatu teori akan dapat memasuki dunia nyata dalam praktik maka harus melalui eksploitasi teknis informasi-informasinya. Berdasarkan hal tersebut Baccouche berpendapat bahwa hanya bagian teoritis dan teknologi dari akuntansi saja yang dapat diilmiahkan, sedangkan bagian praktik tidak dapat diilmiahkan.

Namun Triyuwono (2000) menolak anggapan bahwa akuntansi bebas nilai (*value free*). Menurut Triyuwono akuntansi tidak

bebas nilai (*value bound*), karena akuntansi telah dijadikan sebagai alat untuk melegimitasi dan mendukung ideologi kapitalis materialis atau penguasa organisasi. Menurut Triyuwono manusia dalam suatu organisasilah yang membentuk organisasi, misi dan tujuan organisasi sesuai dengan sikap hidup dan filosofinya. Bahkan akuntansi bisa mengkonstruksi struktur dan budaya masyarakat. Oleh karena itu menurut beliau, kalau ideologi seseorang berbeda dengan ideologi yang melahirkan akuntansi konvensional yaitu kapitalisme, maka mestinya konsep akuntansinya juga akan berbeda.

Tafsir (2004) menyatakan bahwa sains bisa bersifat netral (bebas nilai/*value free*) dan sains juga bisa bersifat terikat (*value bound*). Beliau mempertanyakan mana yang benar apakah sains itu *value free* atau *value bound*? Bila sains itu dianggap netral maka keuntungannya adalah perkembangan sains akan cepat terjadi. Karena tidak ada yang menghambat atau menghalangi tatkala peneliti

- a) memilih atau menetapkan objek yang hendak diteliti,
- b) cara meneliti, dan
- c) tatkala menggunakan produk penelitian.

Sebaliknya jika orang menganggap sains tidak netral, maka dia akan dibatasi oleh nilai dalam

- a) memilih objek penelitian
- b) cara meneliti, dan
- c) menggunakan hasil penelitian.

AKUNTANSI SEBAGAI TEKNOLOGI

Organization for Economic Cooperation and Development/OECD (1981) mendefinisikan teknologi sebagai: "The body of knowledge that is applicable to the production of good. In its use the term technology has a broader meaning and its use is not limited in physical engineering. While technology is generally embodied in tangible products, it may be also manifested in the form of skill, a practice or even a 'technology culture' which finally becomes so diffuse that it is no longer noticed. Technology is, in fact, the use of scientific knowledge by a given society at a given moment to resolve

concrete problems facing its development, drawing mainly on the means at its disposal, in accordance with its culture and scale of value”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa teknologi merupakan seperangkat pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu (barang) yang bermanfaat, dan merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam lingkungan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga teknologi bermuatan budaya dan nilai dimana teknologi tersebut dikembangkan.

Akuntansi sebagai teknologi pada mulanya dikemukakan oleh Littleton dalam *Structure of Accounting Theory* yang dikeluarkan oleh American Accounting Association (1974), yang menyatakan bahwa akuntansi adalah teknologi, setelah berkembang berlahan-lahan, akhirnya menjadi suatu perbaikan instrumen bagi pengendalian manajemen dalam kepentingan efisiensi dan profit. Lebih lanjut Littleton juga mengatakan: “Accounting is a technology, a modified statistical technology. The details of a technical methodology are prescribed by and at the same time are limited by its objectives, major or minor. Those who use accounting intimately and those who teach its intricacies develop a keen awareness of the service this technology can be made to render, and experience an increasing appreciation of the interrelation of objective and methods.”

Kemudian berhubungan dengan akuntansi sebagai teknologi, Sudiby (1987) menegaskan bahwa seni dan sains bukan merupakan dua kutub yang kontinu. Kutub yang dimaksud adalah status atau klasifikasi (kelas) seperangkat pengetahuan dalam taksonomi atau pohon pengetahuan. Karena kedua kutub tersebut bukan suatu kontinu, maka tidak selayaknya akuntansi dipandang sebagai gabungan antara seni dan sains, maka kutub yang masih terbuka untuk mengklasifikasi status akuntansi adalah teknologi, sehingga Sudiby mengatakan bahwa akuntansi adalah teknologi. Karena dengan mengenali karakteristik akuntansi, seperangkat pengetahuan akuntansi

sebenarnya lebih merupakan suatu teknologi (paling tidak teknologi lunak) dan oleh karenanya harus dikembangkan sesuai dengan sifat teknologi tersebut agar lebih bermanfaat dan mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan sosial tertentu. Dengan demikian akuntansi dapat dimasukkan dalam pengetahuan teknologi. Selanjutnya Sudiby (1987), menegaskan bahwa karena akuntansi masuk dalam bidang pengetahuan teknologi, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “rekayasa akuntansi dan pengendalian keuangan.” Sudiby juga menjelaskan bahwa sebagai teknologi, maka akuntansi dapat memanfaatkan teori-teori dan pengetahuan yang dikembangkan dalam disiplin ilmu yang lain untuk mencapai tujuan tertentu tanpa harus mengembangkan teori tersendiri.

Giffikin (1991), sangat mendukung gagasan bahwa akuntansi merupakan teknologi yang sangat berbeda dengan ilmu, walaupun akuntansi tidak harus merupakan ilmu, tapi ilmu dapat dimanfaatkan dalam akuntansi untuk menciptakan sesuatu dalam rangka mencapai kemakmuran ekonomik. Akuntansi dirancang untuk memperlancar kegiatan ekonomik dan oleh karenanya akuntansi berfungsi sebagai teknologi untuk kepentingan (kebijakan) politik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi bukan suatu ilmu, karena akuntansi tidak memiliki sifat-sifat ilmu. Namun akuntansi lebih dekat ke teknologi, sehingga seperangkat pengetahuan akuntansi harus dikembangkan sesuai dengan sifat teknologi agar lebih bermanfaat dan mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan sosial tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akuntansi adalah teknologi. Walaupun demikian fenomena ini masih harus dibuktikan secara lebih mendalam, sehingga pengembangan seperangkat pengetahuan akuntansi dapat dikatakan teknologi, dan para ahli dapat sepakat untuk itu, sehingga tidak terdapat perdebatan yang berkepanjangan. Maka jalan tengah yang mungkin ditempuh dalam menjembatani antara akuntansi sebagai ilmu dengan akuntansi sebagai teknologi adalah dari sudut pandang bahwa akuntansi adalah

merupakan sains terapan (*applied science*), dan teknologi merupakan sains terapan yang dimaksud.

Pengertian Akuntan

Pengertian “akuntan adalah suatu gelar profesi yang pemakaiannya dilindungi oleh peraturan Undang-undang No. 34 tahun 1954” (Sofyan Sauri H, 1997). Peraturan ini menjelaskan bahwa gelar akuntan hanya dapat dipergunakan bagi mereka yang telah lulus S1/D4 atau yang sederajat atau menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi yang diakui menurut peraturan tersebut dan telah terdaftar pada Departemen Keuangan yang dibuktikan pemberian nomor register⁷. Apabila seseorang telah lulus dari pendidikan tinggi yang dimaksudkan, akan tetapi belum atau tidak terdaftar maka kepada yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan tersebut, bukanlah disebut sebagai seorang Akuntan (Abdul Halim, 2003) Akuntan yang resmi mempunyai nomor register (Moenaf H Regar, 2003).

Akuntan merupakan profesi yang mengawal penerapan dari pelaksanaan *good corporate governance (good governance)* baik itu pada sektor swasta maupun pada sektor pemerintahan agar berjalan sesuai pada jalurnya. Tugas dari akuntan adalah menganalisis, melaporkan dan memberi nasehat atas transaksi keuangan.

Syarat Akuntan

Persyaratan agar menjadi seorang akuntan adalah dengan memiliki keahlian melalui pendidikan resmi juga disyaratkan bagi akuntan-akuntan Indonesia sesuai dengan Undang-undang No.34 tahun 1954 yaitu Undang-undang Tentang Pemakaian Gelar Akuntan. Undang-undang tersebut disebutkan bahwa yang berhak memakai gelar akuntan adalah :

Orang yang mempunyai ijazah yang diberikan oleh suatu Universitas Negeri atau badan perguruan tinggi lain yang dibentuk oleh undang-undang atau diakui pemerintah sebagai tanda bahwa pendidikan untuk akuntan tersebut telah selesai dengan hasil baik (Abdul Halim, 2003).

Orang yang mempunyai ijazah yang dipersamakan oleh Panitia Ahli Persamaan Ijazah Akuntan, guna menjalankan pekerjaan akuntan”

Profesi Akuntan

Profesi akuntan dianggap sebagai kewajiban yang bersifat kolektif. Pemahaman akuntansi berarti bahwa adalah aktivitas mencatat, dalam arti luas mengukur, dan mengalokasikan hak diantara berbagai pihak secara adil. Konsep keadilan ini dijelaskan dalam Al-Qur’an menyatakan: “Allah memerintahkan kamu untuk berbuat adil dan mengerjakan pekerjaan yang baik” (Wulansari, Amalia S, 2004). Konsep adil dapat juga disebut dengan prinsip “*freedom from bias*” dalam sistem akuntansi. Keadilan dapat diciptakan jika seorang akuntan dan auditor dirasa perlu untuk memiliki kode etik profesi, sehingga harapannya dapat menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya.

Dasar hukum bagi audit yang dijalankan selama ini dalam aktivitas investasi adalah legal audit yang berdasarkan pada hukum positif nasional maupun internasional. Kebutuhan legal audit syariah timbul sejalan dengan munculnya produk-produk investasi syariah dalam mengakomodasi kebutuhan bagi seluruh umat Islam pada kegiatan investasi yang bersifat *halalan thayyiban*. Dasar hukum pelaksanaan audit syariah yang bersumber pada Fiqh Islam dengan dasar Al Qur’an dan Hadits Rasul Muhammad SAW, memegang peranan yang penting dalam penentuan investasi dalam kategori *halalan thayyiban* secara syariah.

Audit syariah atas aktivitas dan target investasi pembiayaan syariah, merupakan sebagai syariah legal auditor yang dituntut untuk memahami bukan saja hukum dan Fiqh Islam, tetapi hendaknya memahami juga terhadap hukum positif yang berlaku secara nasional dan internasional. Acuan utama dalam menentukan tentang aktivitas dan target investasi yang *halalan thayyiban* adalah hukum dan Fiqh Islam.

Dalam melaksanakan aktivitas pemeriksaan atas keabsahan legal, legal audit syariah, sebagaimana juga legal audit

konvensional, dalam melakukan suatu aktivitas dan/atau target investasi mempunyai dasar-dasar dokumentasi notarial yang sesuai dengan dasar hukum yang disepakati. Seperti yang terkandung di Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 menekankan pada hal-hal yang bersifat mu'amalah. Maksud dari Mu'amalah adalah mu'amalah yang lebih memfokuskan kriteria *halalan thayyiban* secara syariah yang diatur dalam ayat-ayat pada surah-surah lainnya. Sehingga legal audit syariah menjadi luas cakupannya apabila dibandingkan dengan legal audit konvensional yang lebih banyak menilai legalitas aktivitas dan/atau target investasi berdasarkan dokumentasi notarial dan berdasarkan pada hukum setempat.

Peran Akuntan dalam Sudut Pandang Al Quran

Setelah Islam berkembang di semenanjung arab dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW, perhatian Rasulullah dimulai dengan membersihkan *muamalah maaliah* (keuangan) dari unsur-unsur yang mengandung riba dan dari segala bentuk penipuan, perjudian, monopoli, pembodohan, pemerasan, dan segala usaha perampasan harta orang lain. Rasulullah menekankan pada pencatatan keuangan. Rasulullah secara khusus mendidik beberapa orang sahabat untuk menangani profesi ini dan kepada mereka diberikan sebutan khusus, yaitu *hafazhatul amwal* (pengawas keuangan).

Diantara bukti seriusnya persoalan ini adalah dengan diturunkannya ayat terpanjang didalam Al-Qur'an, yaitu: "Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaanya), atau tidak mampu mendikte sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan

persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-lak, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang diantara yang kamu dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang lain saksi meningkatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktu baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diatara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan apabila saksi kamu berjual beli, janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian) maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu (Al-Baqarah ayat 282).

Penjelasan ayat ini adalah sebagai bentuk fungsi pencatatan (*Kitabah*), dasar dan manfaatnya, seperti dijelaskan dengan kaidah-kaidah hukum yang harus dijadikan sebagai pedoman. Rasulullah bersama-sama para sahabatnya dan pemimpin umat Islam lainnya memberikan perhatian yang tinggi terhadap pembukuan (akuntansi), seperti yang tergambarkan dalam sejarah Khulafaur-Rasyidin.

Akuntansi atau Pembukuan mempunyai tujuan pada masa tersebut adalah untuk menghitung besaran jumlah utang-piutang dan perputaran uang, seperti pemasukan dan pengeluaran uang atau kas. Fungsi lain dari Akuntansi adalah digunakan untuk merinci dan menghitung keuntungan dan kerugian, serta untuk menghitung keseluruhan harta untuk menentukan besarnya zakat yang harus dikeluarkan oleh individu.

Sejarah runtuhnya Khilafah Islamiyah dan tidak adanya perhatian dari pemimpin-pemimpin Islam untuk melakukan sosialisasi hukum Islam, serta dengan dijajahnya negara Islam oleh negara-negara eropa, menimbulkan perubahan mendasar pada

semua segi kehidupan ummat Islam, termasuk dalam bidang muamalah keuangan. Pada mas ini perkembangan akuntansi lebih didominasi oleh pemikiran Eropa sehingga muslim pun mulai menggunakan sistem akuntansi yang dikembangkan dari negara-negara Eropa.

Al Quran menyebutkan bahwa jika kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Adanya larangan menuntut ukuran dan timbangan keadilan bagi kita, sedangkan untuk orang lain dikurangi. Seperti yang dicantumkan dalam Al Quran antara lain yang berbunyi:

”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan; timbanglah dengan timbangan yang benar; Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”.

Kebenaran dan keadilan dalam menakar, menurut Umer Chapra menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Penyajian laporan keuangan yang disusun oleh para akuntan yang dasar penyusunan dari bukti-bukti transaksi dalam entitas yang dijalankan oleh manajemen yang telah ditunjuk sebelumnya.

Kebangkitan Islam baru menjangkau pada bidang muamalah secara umum, dan bidang-bidang finansial, serta lembaga-lembaga keuangan secara khusus. Para pakar akuntansi muslim setelah mengadakan riset dan studi-studi ilmiah tentang akuntansi menurut Islam sehingga fokus perhatian pada beberapa bidang, yaitu bidang penelitian, pembukuan, seminar-seminar, pengajaran pada lembaga-lembaga pendidikan dan perguruan tinggi, serta implementasi pragmatis.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai apakah

akuntansi merupakan seni, ilmu atau teknologi yang ditinjau secara filosofi yaitu:

1. Belum adanya definisi akuntansi secara autoritatif, menjadikan penafsiran istilah akuntansi selalu berbeda-beda yang berdampak pada pendefinisian akuntansi,
2. Definisi akuntansi sebagai seni sekarang ini harus dipermasalahkan, karena kemajuan teknologi membuat akuntansi harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga pendefinisian akuntansi sebagai seni tidak layak lagi digunakan di jaman modern seperti sekarang ini,
3. Perdebatan akuntansi sebagai ilmu, perlu terus dikaji sehingga para ahli tidak menjadi ilmuan yang metodolatri, yang menganggap hanya metodenya saja yang lebih baik atau dengan kata lain hanya dari sudut pandangnyalah suatu pendapat itu dikatakan benar. Maka agar perkembangan ilmu pengetahuan agar lebih bermanfaat secara sungguh-sungguh bagi kehidupan umat manusia, pemikiran seperti itu harus ditinggalkan (Soewardi, 2004),
4. Akuntansi bisa saja dikaji melalui sains bersifat bebas nilai (*value free*) atau sains tidak bebas nilai (*value bound*), hal ini sangat tergantung dari sikap atau perilaku para akuntan itu sendiri, mau pilih yang mana,
5. Dilihat dari penerapan akuntansi di dalam praktik, akuntansi bisa saja dikatakan sebagai teknologi, karena seperangkat pengetahuan akuntansi sebenarnya lebih merupakan suatu teknologi (paling tidak teknologi lunak) dan oleh karenanya harus dikembangkan sesuai dengan sifat teknologi tersebut agar lebih bermanfaat dan mempunyai pengaruh nyata dalam kehidupan sosial tertentu, dan
6. Meskipun masih terjadi perdebatan antara akuntansi sebagai sains dan akuntansi sebagai teknologi, maka jalan tengah yang mungkin ditempuh dalam menjembatani antara akuntansi sebagai ilmu dengan akuntansi sebagai teknologi adalah dari sudut pandang bahwa akuntansi adalah merupakan sains terapan (*applied science*), dan teknologi merupakan sains terapan yang dimaksud.

7. Ternyata, berdasar penelusuran kepustakaan ada beberapa sahabat yang diposisikan Nabi Muhammad Saw khusus untuk pengelolaan keuangan (negara) bahkan Rasulullah membagi menjadi tujuh fungsi, enam fungsi akuntansi dan satu fungsi untuk pemeriksaan (audit). Dari istilah *katibul amwal* (pencatat) hingga pada *hafazhatul amwal* (pemelihara/pemeriksa).
8. Munculya akuntansi syariah memunculkan suatu profesi baru yaitu Akuntan atau Auditor. Akuntan yang ada selama ini lebih memfokuskan pada lembaga atau entitas yang berbasis konvensional, akuntan untuk entitas syariah masih minim jumlahnya.
9. Kaidah Akuntansi dalam konsep Islam adalah merupakan kumpulan dasar hukum yang baku dan permanen, yang bersumber dari Syariah Islam dan dipergunakan sebagai aturan atau pedoman bagi seorang Akuntan dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, baik dalam pencatatan, pengukuran, analisis, penyajian laporan, maupun penjelasan, dalam menjelaskan peristiwa ataupun kejadian.
10. Kebenaran dan keadilan dalam menakar yang menyangkut dalam hal pengukuran kekayaan, utang, modal, pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga mengharuskan seorang Akuntan untuk menakar kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan ketika menyajikan laporan keuangan hendaknya disusun berdasarkan atas bukti-bukti yang ada dalam sebuah
11. Dari kilasan perjalanan hidup (*biography*) para sahabat juga dapat ditarik beberapa karakter terkait tugas mereka sebagai pengelola keuangan atau Akuntan, diantaranya adalah:
 - a. Menjunjung tinggi teladan dari Rasulullah
 - b. Cerdas dan penuh tanggung jawab
 - c. Jujur dan dapat dipercaya
 - d. Istiqomah (memegang teguh komitmen) baik komitmen terhadap apa yang telah ditugaskan maupun komitmen terhadap perjuangan

Islam (Jihad). Hampir sebagian besar dari para sahabat tersebut meninggal di medan perang atau karena sakit.

12. Beberapa karakter diatas adalah bagian tak terpisahkan dari teladan yang diberikan Rasulullah karena *Innama buistu li utamima makarimal akhlak* (sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak) dan Rasulullah adalah sebaik- baiknya *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal penelitian ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya tulis selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Proses penulisan jurnal penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak baik moril maupun materil penulis mampu menyelesaikan penulisan jurnal penelitian ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya yang telah membantu dalam penulisan jurnal penelitian ini. Penulis berharap jurnal penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saefuddin, 1981. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Penerbit: Bina Ilmu, Surabaya.
- Baccouche, T. 1992. *Toward an Accounting Science*. Managerial of Finance Journal, Vol 18 N0.6

- Baridwan, Zaki. 2000. *Perkembangan Teori dan Riset Akuntansi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume 15 Nomor 4.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Gaffikin, M.J.R, 1991. *Redefining Accounting Theory*. Proceeding of The Second South East Asia University Accounting Teachers Conference di Jakarta 21-23 Januari.
- Grady, Paul, 1965. *Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises*. Accounting Research Study No. 7, New York: AICPA, pp 2-5.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Beberapa Dimensi Akuntansi: Menurut Alquran, Ilahiyah, Sejarah Islam dan Kini. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 2 No. 2. hal 44-56*
- Hendriksen, Eldon, S. 2000. *Accounting Theory*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta, Kam, Vernom. 1990. *Accounting Theory*. Second Edition. John Willey & Sons. Singapore.
- Littleton, A. C, 1974. "Structure of Accounting Theory," New York: AAA
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 1981. *North/South Tecnology Transfer: The Adjusments Ahead*. Paris OECD
- Soewardi, Herman, 2004. *Roda Berputar Dunia Bergulir, Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi*. Penerbit: Bakti Mandiri, Bandung.
- Starling, Robert R, 1975. *Toward a Science of Accounting*. Financial Analysts Journal, September-Oktober, pp 28-36.
- Sudibyo, Bambang, 1987. *Rekayasa Akuntansi dan Permasalahannya di Indonesia*. Media Akuntansi, Juni,
- Suriasumantri, Jujun S, 1998. *Ilmu dalam Perspektif*. Penerbit gramdia. Jakarta.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi-Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Filsafat Ilmu, mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Penerbit: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moenaf, H Regar, *Mengenal Profesi Akuntan dan Memahami Laporrannya*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Noer, Rosita, *Menggugah Etika Bisnis Orde Baru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Wulansari, Amalia S, "Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi, 2008.
- [https://fapet.ub.ac.id/wp_content/uploads/2018/11/Modul-6-PKBR-2018-ETIKA TERHADAP - ISLAM.pdf](https://fapet.ub.ac.id/wp_content/uploads/2018/11/Modul-6-PKBR-2018-ETIKA%20TERHADAP%20-%20ISLAM.pdf)
- https://www.academia.edu/9726339/BAB_I_DINUL_ISLAM